

Karakteristik Kondisi Sosial Ekonomi terhadap Perilaku Migrasi di Kabupaten Jeneponto

Abdul Rahman

Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar
abdul.rahman1582@uin-alauddin.ac.id

Armita Kurnia Dewi

Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar
armitakurnia89@gmail.com

Sitti Aisyah

Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar
icaiwan68@gmail.com

Nurbayani

Universitas Fajar
nurrahman260114@gmail.com

Abstrack

This study aims to determine and analyze the influence of social and economic factors on migration behavior in Jeneponto. By using this type of quantitative research, the data is processed with a type of confirmative research using a quantitative approach. Where the research was carried out in Jeneponto Regency from May to September 2022. The data used is secondary data obtained through the Central Bureau of Statistics and other appropriate sources also related to research. The analysis technique used is the classical assumption test and multiple linear regression with the help of the SPSS Ver 26 program. The results of the multiple linear regression analysis together show that: (1) education has a negative and insignificant effect on migration in Jeneponto Regency (2) income per capita has a negative and significant effect on migration in Jeneponto Regency (3) the regional minimum wage has a positive and significant effect on migration in Jeneponto Regency (4) Agricultural land has a negative and insignificant effect on migration in Jeneponto Regency.

Keywords: education, Icapita income, regional minimum wage, area land.

A. PENDAHULUAN

Fenomena migrasi sangat mewarnai di beberapa daerah di Indonesia, terutama bagi para pekerja yang ada di pedesaan beralih ke perkotaan. Suatu pedesaan terkadang relatif lambat dalam perubahan kondisi sosial ekonomi dan setiap individu memiliki kebutuhan yang berbeda-beda. Migrasi suatu penduduk desa ke perkotaan adalah salah satu cara yang dilakukan masyarakat yang kondisi ekonomi di daerah asalnya yang tidak memungkinkan untuk memenuhi kebutuhan mereka secara layak dimana pertumbuhan ekonomi di perkotaan yang lebih baik dari pedesaan dan terpusatnya diberbagai kegiatan kegiatan di perkotaan mendorong masyarakat untuk melakukan

migrasi. Dalam melihat peristiwa migrasi sangat penting untuk memperhatikan motif yang mendorong terjadinya migrasi tersebut. Perbedaan motif dan karakteristik dalam migrasi menyebabkan adanya perbedaan dalam pola, perilaku serta dampak migrasi bagi rumah tangga migran berbeda tergantung kepada wilayah asal rumah tangga yang melakukan migrasi. Pembangunan ekonomi didefinisikan sebagai berbagai kegiatan yang dilakukan suatu negara atau daerah untuk mengembangkan kegiatan ekonomi dan kualitas hidup masyarakatnya (Hermawan and Devita, 2018).

Tabel 1.1
Penduduk Migrasi Kabupaten Jeneponto, Tahun 2006-2020

Tahun	Migrasi
2006	2.738
2007	3.662
2008	4.993
2009	5.030
2010	2.174
2011	902
2012	167
2013	182
2014	747
2015	11.377
2016	5.885
2017	6.904
2018	7.480
2019	8.652
2020	2.326

Sumber : Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil, 2021

Banyaknya penduduk di Kabupaten Jeneponto yang berpindah keluar di akibatkan oleh keadaan kondisi sosial ekonomi masing-masing penduduk yang ada di Kabupaten Jeneponto. Misalnya, seseorang berpindah keluar di Kabupaten Jeneponto karena kurangnya lahan pertanian yang dimiliki dan pendapatan yang kurang didapatkan mengakibatkan orang tersebut memilih untuk berpindah keluar dari Kabupaten Jeneponto.

Keputusan migrasi sebuah wilayah dipengaruhi faktor pendorong dan faktor penarik. Faktor pendorong adalah faktor yang berasal dari daerah asal sehingga memutuskan untuk migrasi, sedangkan faktor penarik adalah faktor yang berasal dari daerah tujuan. Selain itu ada juga faktor individu. Faktor ini sangat mempengaruhi keinginan seseorang untuk melakukan perpindahan atau tidak seperti umur, jenis kelamin, status perkawinan dan tingkat pendidikan (Rahman, 2022). Secara umum migrasi dianalisis dengan menggunakan tiga (3) paradigma, yaitu *pertama*; pendekatan teori

ekonomi; *Kedua*; pendekatan Psikologi yang menganalisis motif-motif orang untuk berpindah dan *ketiga*; teori-teori perspektif demografi dan geografi yang bersumber dari hukum gravitasi Ravenstein (Todaro Michael, 2000). Demikian pula dengan teori-teori pengambilan keputusan bermigrasi selama ini yang masih didominasi oleh teori-teori yang bersumber dari paradigma ekonomi, psikologi, demografi dan atau geografi sosial.

Berdasarkan penelitian sebelumnya (Ningtias and Anwar, 2021) menjelaskan mengenai karakteristik sosial ekonomi terhadap perilaku migrasi di kabupaten jeneponto. dengan pendekatan teori pendidikan, pendapatan perkapita, Upah minimum regional (UMR), dan Lahan pertanian. Dalam penelitian ini, berbagai pendekatan teoretis digunakan untuk dijadikan pembeda penelitian sebelumnya dalam mengamati karakteristik sosial ekonomi terhadap perilaku migrasi di kabupaten Jeneponto.

Pendidikan memainkan peran penting dalam membentuk kemampuan sebuah negara berkembang untuk bisa menyerap teknologi modern dan untuk mengembangkan kapasitas agar tercipta pertumbuhan serta pembangunan yang berkelanjutan. Rata lama sekolah di Kabupaten Jeneponto terus meningkat setiap tahun yakni pada tahun 2016 sebesar 5,65 tahun hingga pada tahun 2020 sebesar 6,59 tahun. Peningkatan rata lama sekolah berbanding lurus dengan tingkat migrasi rata-rata penduduk Kabupaten Jeneponto dari tahun ke tahun.

Beberapa hasil penelitian sebelumnya juga menunjukkan adanya kolerasi antar taraf pendidikan yang dimiliki kemungkinan untuk bermigrasi lebih besar. Kondisi ini disebabkan oleh perolehan kesempatan kerja sangat ditentukan oleh pendidikan. Semakin tinggi tingkat pendidikan, semakin besar pula kemungkinan untuk memperoleh pekerjaan dan semakin kuat keinginan untuk melakukan migrasi

Perbedaan pendapatan perkapita di daerah asal dan daerah tujuan menjadi salah satu motivasi penduduk untuk bermigrasi. Salah satu yang menjadi pembedanya adalah pendapatan yang didapat di kota dan di desa. Selain itu, minat penduduk dalam melakukan migrasi disebabkan oleh tanggungan keluarga, semakin banyak jumlah tanggungan keluarga maka pendapatan yang harus diperoleh semakin besar untuk mencukupi seluruh kebutuhan anggota keluarga (Aziddin, Anugrah and Inasari, 2022). Di Kabupaten Jeneponto sendiri pendapatan perkapitanya semakin tahun semakin meningkat, dimana pada tahun tahun 2016 sebesar Rp 21.936.942 dan pada tahun 2020 meningkat menjadi Rp 29.710.969

Upah minimum regional mengalami perubahan berdasarkan aturan Permenaker RI tahun 1999 yang menyatakan bahwasanya upah minimum regional dibagi menjadi dua jenis yaitu, UMR level satu, tingkatannya Provinsi dan tingkat dua termasuk dalam tingkatan Kabupaten/Kota. Akan tetapi,

didalam perkembangannya, ketentuan direformasi lagi ke dalam Permenaker tenaga kerja No. 226 pada tahun 2000. Isinya ialah UMR tingkat 1 mengalami perubahan nama jadi UMP (Upah Minimum Provinsi). Sedangkan upah tingkat 2 berubah jadi UMK atau upah minimum kota / kabupaten. Di kabupaten Jeneponto sendiri upah minimumnya terus mengalami kenaikan setiap tahun, yakni pada tahun 2017 sebesar Rp.2.435.000, dan pada tahun 2020 sebesar Rp. 3.165.800 . Asumsi (Stage and Squares, 2018) bahwa individu yang berencana untuk migrasi dari daerah perdesaan ke perkotaan terlebih dahulu membuat keputusan berdasarkan perbandingan besarnya penghasilan yang diharapkan di perkotaan dengan rata-rata pendapatan yang diperoleh di desa. Model Harris – Todaro (Todaro Michael, 2000) memprediksi migrasi terus mengalir dari daerah perdesaan ke daerah perkotaan sampai pada titik di mana upah minimum yang diharapkan di daerah perkotaan setara dengan pendapatan aktual yang dapat dicapai di sektor perdesaan

Luasnya lahan pertanian akan membawa suatu dampak perubahan dalam jumlah penduduknya melalui migrasi, hal ini disebabkan oleh para migran di daerah asal sebagian pengangguran sehingga sulit mencari suatu pekerjaan untuk memperoleh pendapatan demi memenuhi kebutuhan hidup para migran. Sektor yang paling tinggi di Kabupaten Jeneponto adalah sektor pertanian dengan produksi ubi kayu yang paling tinggi dan kecamatan yang banyak memproduksi ubi kayu terletak di Kecamatan Bangkala Barat (Pranadji, 1992).

Banyaknya penduduk di Kabupaten Jeneponto yang berpindah keluar di akibatkan oleh keadaan kondisi sosial ekonomi masing-masing penduduk yang ada di Kabupaten Jeneponto. Misalnya, seseorang berpindah keluar di Kabupaten Jeneponto karena kurangnya lahan pertanian yang dimiliki dan pendapatan yang kurang didapatkan mengakibatkan orang tersebut memilih untuk berpindah keluar dari Kabupaten Jeneponto

Dengan melihat latar belakang yang telah di uraikan di atas, munculnya penduduk yang melakukan migrasi di Kabupaten Jeneponto dan melihat beberapa faktor yang mempengaruhi keputusan penduduk melakukan migrasi, maka perlu diteliti lebih jauh bagaimana karakteristik penduduk yang melakukan migrasi di Kabupaten Jeneponto. Sehingga penulis dalam hal ini tertarik untuk meneliti terkait dengan penduduk yang melakukan migrasi dengan judul penelitian “Karakteristik Kondisi Sosial Ekonomi Terhadap Perilaku Migrasi di Kabupaten Jeneponto”.

Perlindungan Hak Migran: Penelitian migrasi berkontribusi pada pemahaman tentang perlindungan hak migran. Ini termasuk pemahaman tentang hak asasi manusia, perlindungan buruh, akses ke layanan kesehatan dan pendidikan, integrasi sosial, dan upaya untuk mengatasi masalah eksploitasi dan perdagangan manusia yang terkait dengan migrasi. Penelitian ini membantu

mengidentifikasi kekurangan dalam sistem perlindungan dan memberikan rekomendasi untuk memperbaiki perlindungan hak migran.

B. METODE

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian yang menggunakan data kuantitatif, data kuantitatif dapat diartikan sebagai data berbentuk angka-angka yang dapat di ukur dan di hitung untuk menghasilkan informasi. Lokasi penelitian merupakan objek penelitian yang dimana kegiatan itu dilaksanakan ketika menentukan atau memperjelas lokasi yang akan menjadi sasaran penelitian. Pada penelitian kali ini lokasi yang digunakan adalah Kabupaten Jeneponto. Penelitian ini tidak melakukan observasi secara langsung pada lokasi namun dengan menghimpun data yang telah disediakan pada situs resmi Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Jeneponto maupun data yang diambil secara langsung di kantor dinas terkait di Kabupaten Jeneponto.

Teknik analisis yang dipakai pada kajian studi ialah analisis regresi berganda. Dalam penelitian ini variabel bebas meliputi pendidikan, pendapatan per kapita, upah minimum regional (UMR), dan lahan pertanian, sedangkan migrasi sebagai variabel terikat. Persamaan berikut dibangun menggunakan variabel independen dan dependen:

$$\ln Y = a + b_1 X_1 + b_2 \ln X_2 + b_3 \ln X_3 + b_4 \ln X_4 + e$$

Dimana:

Y	= Migrasi
a	= Konstanta
b ₁ ,	= Koefisien Regresi X ₁
b ₂	= Koefisien Regresi X ₂
b ₃	= Koefisien Regresi X ₃
b ₄	= Koefisien Regresi X ₄
X ₁	= Pendidikan
X ₂	= Pendapatan Perkapita
X ₃	= Upah minimum regional (UMR)
X ₄	= Lahan Pertanian
e	= standar error

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Hasil Uji Regresi Linear Berganda

Tabel 1.2
Uji Regresi Linear Berganda

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		Sig.
	B	Std. Error	Beta	T	
(Constant)	-25.114	21.216		-1.184	.264
Pendidikan	-1.351	0.823	-0.321	-1.642	0.132
Pendapatan Perkapita	-4.314	1.678	-1.881	-2.571	0.028

Upah Minimum Regional	7.753	2.245	2.946	3.453	0.006
Lahan Pertanian	-0.124	2.360	-0.011	-0.053	0.959

sumber : Output SPSS, diolah tahun 2022

Melalui perolehan pengolahan data pada tabel 1.2 membuktikan bahwa nilai koefisien $\alpha = -25.114$; $\beta_1 = -1.351$; $\beta_2 = -4.314$; $\beta_3 = 7.753$; dan $\beta_4 = -124$. Selanjutnya nilai konstan dan koefisien tersebut dimasukkan ke persamaan regresi dibawah ini:

$$\ln Y = a + \ln X_1 + \ln X_2 + \ln X_3 + \ln X_4 + e$$

Persamaan tersebut yakni :

$$Y = -25.114 + -1.351X_1 - 4.314X_2 + 7.753X_3 + -124X_4 + e$$

Hasil persamaan regresi inipun bisa dipaparkan seperti dibawah ini:

1) Migrasi (Y)

Nilai konstan α adalah -25.114 ini menunjukkan bahwa Migrasi (Y) berada pada angka negatif yaitu -25.114 , artinya apabila variabel bebas pendidikan (X_1), pendapatan perkapita (X_2), upah minimum regional (X_3) dan lahan pertanian (X_4) dinilai tetap ataupun tidak adanya perubahan, hingga total migrasi menurun sebanyak -25.114 atau dalam ribuan orang, sebaliknya apabila variabel bebas mengalami penurunan maka jumlah migrasi keluar dari kabupaten Jeneponto akan bertambah sebesar 25.114 jiwa.

2) Pendidikan

Koefisien X_1 adalah -1.351 . nilai pendidikan mendapatkan nilai negatif hal tersebut mengindikasikan bilamana adanya penambahan 1 tahun dalam pendidikan hingga jumlah migrasi di Kabupaten Jeneponto akan mengalami penurunan migrasi senilai 1.351 itu menguraikan kalau interelasi antar pendidikan, kebalikannya apabila adanya kemerosotan dalam pendidikan hingga jumlah migrasi akan meningkat sebanyak 1.351 .

3) Pendapatan Perkapita

Koefisien X_2 adalah -4.314 . nilai pendapatan perkapita adalah negatif maka pendapatan perkapita berpengaruh negatif terhadap migrasi. Perihal itu mengindikasikan bilamana adanya penambahan dalam pendapatan perkapita hingga migrasi di kabupaten Jeneponto akan mengalami penurunan sebanyak 4.314 , sebaliknya apabila pendapatan perkapita menurun maka jumlah migrasi keluar dari kabupaten Jeneponto meningkat.

4) Upah Minimum Regional

Nilai koefisien X_3 adalah 7.753 , hal ini menandakan bahwa apabila terjadi peningkatan Upah minimum regional diluar daerah maka jumlah migrasi di Kabupaten Jeneponto juga akan meningkat. Koefisien upah minimum regional bernilai positif maka UMR mempunyai pengaruh positif terhadap migrasi di Kabupaten Jeneponto. Artinya UMR dan Migrasi memiliki pengaruh yang sejalan.

5) Lahan Pertanian

Nilai koefisien X_4 yakni -0,124, lahan pertanian mendapatkan nilai negatif perihal itu mengindikasikan bilamana adanya penambahan -0,124 ha dalam lahan pertanian hingga jumlah migrasi di Kabupaten Jeneponto akan mengalami penurunan sebesar -0,124. begitupun sebaliknya apabila terjadi penurunan pada lahan pertanian maka jumlah migrasi akan meningkat sebanyak -0,124. Asumsi variabel lain (pendidikan, pendapatan, dan UMR tetap).

2. Uji Persyaratan Analisis Data

Untuk memastikan kecocokan model, sebelumnya dilakukan pengujian asumsi klasik, yang meliputi uji normalitas, hetekrosedasitas, autokorelasi dan multikolineritas. Hal ini bertujuan membantu memastikan bahwa model statistik yang digunakan adalah cocok untuk data yang diamati. Ini penting karena asumsi klasik adalah dasar bagi banyak metode inferensial yang umum digunakan dalam statistik. Dengan memahami dan menguji asumsi klasik, kita dapat memastikan bahwa analisis statistik yang kita lakukan adalah valid, andal, dan dapat dipercaya untuk membuat kesimpulan yang tepat berdasarkan data yang kita amati. Berdasarkan keempat pengujian tersebut telah memenuhi persyaratan analisis data.

3. Pembahasan

1). Pengaruh Pendidikan Terhadap Migrasi

Pendidikan tidak berdampak signifikan bagi migrasi di Kabupaten Jenepoto ini dikarenakan nilai signifikasinya lebih besar $> 0,05$. Dalam hal ini pendidikan tidak serta merta dapat menurunkan angka migrasi di Kabupaten Jeneponto. Sumbangannya diuraikan dari skor koefisien variabel pendidikan yakni -1.351, itu membuktikan kalau keterhubungan antara pendidikan dan migrasi adalah negatif. Berarti tingkat pendidikan tidak dapat memberikan dampak terhadap kurangnya migrasi keluar di Kabupaten Jeneponto. Secara umum determinan yang mendorong seseorang melakukan migrasi yakni yaitu faktor pendorong dan faktor penarik. Faktor penarik, salah satu diantaranya adalah adanya kesempatan untuk memperoleh kesempatan pendidikan yang lebih baik. Senada dengan Teori Lee (1966) yang mengemukakan empat (4) pendorong seseorang mengambil keputusan untuk bermigrasi diantaranya 1) faktor-faktor yang terdapat di daerah asal 2) faktor faktor yang terdapat di tempat tujuan; 3) rintangan-rintangan yang menghambat; 4) faktor faktor pribadi. Terdapat beberapa faktor pribadi yang berpengaruh terhadap keputusan seseorang yang akan melakukan migrasi, hal ini bisa mempermudah atau memperlambat migrasi.

Hal ini juga senada dengan hipotesis yang dikemukakan oleh Todaro and Smith (2015), bahwa ada hubungan negatif antara migrasi dan pendidikan. Pendidikan yang lebih baik meningkatkan

kesempatan kerja dan memungkinkan pendapatan yang lebih tinggi dalam ekonomi kontemporer. Besar kemungkinan orang yang bermigrasi bukanlah mereka yang berpendidikan tinggi untuk mencari pekerjaan, melainkan mereka yang berpendidikan lebih rendah yang mungkin memiliki peluang kerja sebagai buruh harian di tempat lain, meskipun pendidikan memiliki pengaruh negatif dalam penelitian ini (Khamilah, 2018).

Temuan studi senada bersama studi (Wibisono, 2020) yang memperlihatkan kalau migrasi tidak dipengaruhi secara signifikan oleh rata-rata lama sekolah, yaitu lamanya pendidikan tidak memprediksi migrasi. Keadaan ini terjadi karena tidak adanya standar pendidikan minimal yang mesti dipenuhi oleh calon pekerja yang hendak pindah ke luar daerah.

2). Pengaruh Pendapatan Perkapita Terhadap Migrasi

Pendapatan perkapita berpengaruh langsung (Signifikan) dengan migrasi keluar di Kabupaten Jeneponto dilihat dari nilai koefisien linear berganda yang mendapatkan nilai negatif. Sesuai dengan teori migrasi dari (Todaro and Smith, 2006) yang menjelaskan bahwa motivasi utama seseorang untuk keluar dari tempat asal atau bermigrasi keluar adalah karena motif ekonomi untuk dapat memenuhi dua harapan, yakni harapan agar mendapatkan profesi dan harapan agar mendapatkan pemasukan yang besar.

Namun bisa saja apabila pendapatan perkapita meningkat tetapi angka migrasi mengalami kenaikan, karena kurangnya lapangan pekerjaan, banyak penduduk yang sebelumnya menganggur memilih untuk meninggalkan Kabupaten Jeneponto demi mengejar peluang kerja yang lebih unggul dan upah yang lebih besar. Meski pendapatan terus meningkat setiap tahun namun belum dapat mensejahterakan penduduk. Hal lain yang menjadi faktor tingginya angka migrasi meski pendapatan meningkat adalah adanya perbedaan pendapatan perkapita di kota lain, contohnya di Kalimantan Timur, pendapatan perkapitanya pada tahun 2020 mencapai 36.689.902 kemudian meningkat pada tahun 2020 yakni sebanyak Rp 38.179.043. perbedaan pendapatan dari kota asal dan kota tujuan menjadi pemicu terjadinya peningkatan angka migrasi keluar meski di daerah asal pendapatan perkapitanya naik setiap tahun. Menurut tesis Arthur Lewis (Lewis, 1954), semakin besar pemasukan ataupun upah yang ditawarkan sektor modern di kota, makin tinggi arus migrasi desa-kota. Jika pendapatan di daerah asal lebih rendah daripada di tempat lain, besar kemungkinan orang akan pindah. Situasinya mungkin juga terbalik, dengan karyawan yang tersisa jika pendapatan daerah asal mereka lebih besar dari rata-rata daerah.

Mereka turut bisa membawa pendidikan, kesempatan profesi dan masa depan yang lebih cerah, mirip dengan teori Salvatore (Salvatore, 1996) yang mengklaim bahwa tingkat pendapatan yang tinggi di daerah baru akan memiliki keuntungan bagi karyawan dan akan menerima kualitas

hidup yang lebih tinggi. Temuan penelitian ini konsisten dengan penelitian sebelumnya dari (Puspitasari & Kusreni, 2017), yang menemukan bahwa PDRB per kapita memiliki dampak negatif yang kuat terhadap tingkat migrasi, dengan tingkat migrasi yang lebih besar terjadi di negara-negara dengan tingkat pendapatan yang lebih rendah. Hal ini sedemikian rupa sehingga ketika PDRB per kapita rendah, berdampak besar pada migrasi keluar karena penduduknya tidak makmur secara finansial dan harus mencari cara untuk meningkatkan pendapatan mereka.

3). Pengaruh UMR terhadap Migrasi

Variabel UMR memperoleh nilai yang signifikan senilai $0,006 < 0,05$ lalu skor thitung 3.353 lebih besar > dari nilai ttabel yakni sebesar 1.796, Oleh karena itu migrasi di Kabupaten Jeneponto dipengaruhi secara positif dan signifikan oleh variabel UMR. menurut pendapat Muller, menyiratkan bahwa faktor utama yang mendorong migrasi adalah variasi dalam keuntungan ekonomi bersih, terutama ketidaksetaraan dalam pendapatan. Muller mengatakan bahwa kemungkinan seseorang bertindak mungkin dipengaruhi oleh upah mereka. Unsur terpenting yang mempengaruhi migrasi seseorang ialah sukarnya mencari pemasukan berupah di daerah asal dan potensi dalam mencari pemasukan yang lebih besar di lokasi tujuan. Penyebab utama migrasi, menurut Kallan (1993) adalah ketimpangan keuntungan ekonomi bersih, terutama perbedaan gaji (Nurchayanti, 2019). Hubungan antara upah dan migrasi cukup bervariasi dan bergantung pada seberapa kaya atau miskin lokasi tersebut. Gaji tinggi tempat-tempat kaya dianggap menghambat migrasi, sementara peningkatan upah dan pendapatan di daerah-daerah miskin dianggap mendorong migrasi (Alby Nur Muhammad1, 2021).

Kajian studi ini pun senada dengan temuan Annisatul (2019) yang mengatakan bahwa dalam penelitiannya Upah minimum regional memberi pengaruh positif signifikan dengan migrasi keluar di Indonesia. Diasumsikan bahwasanya makin meningkatnya upah minimum dalam suatu negara maka akan mengurangi jumlah masyarakat yang ingin melakukan migrasi keluar dari Indonesia, sebaliknya apabila terjadi penurunan terhadap Upah minimum di suatu negara maka akan meningkatkan laju migrasi keluar, namun Upah minimum di luar negeri condong lebih tinggi dari Indonesia yang mengakibatkan banyak masyarakat yang tertarik untuk mencari pekerjaan di luar, apalagi negeri barat yang rata-rata memiliki pendapatan perkapita melebihi 1,2 Milliar.

Penelitian dari Widiya Amaliya (2021) juga melakukan penelitian yang sama dengan penelitian ini, dimana pengaruh upah minimum regional di Kabupaten Blitar mengalami signifikan dengan pengaruh positif, berskor koefisien 0,228. Perihal itu membuktikan kalau variabel migrasi tumbuh sebesar 0,228 bersama dengan variabel upah minimum regional. Perhitungan koefisien

regresi memberikan hasil positif yang menunjukkan adanya korelasi positif antara upah minimum regional dengan masuknya TKI dari Indonesia.

4). Pengaruh Lahan Pertanian Terhadap Migrasi

Variabel Lahan pertanian (X_4) memiliki nilai signifikan yaitu 0,959 dimana nilai signifikan ini (0,959) lebih kecil dari $< (0,5)$, dan nilai thitung yaitu -0,053 lebih kecil dari $<$ nilai ttabel yakni 1.796, yang berarti variabel lahan pertanian pada penelitian ini tidak signifikan. Namun pada penelitian ini, lahan pertanian tidak memiliki nilai signifikan terhadap migrasi, artinya meskipun lahan pertanian berkurang atau pun bertambah tidak akan mempengaruhi jumlah migrasi di Kabupaten Jeneponto. Hal ini senada bersama temuan studi oleh (Rahim et al., 2022) yang membuktikan bahwa lahan pertanian memiliki pengaruh yang kecil terhadap migrasi. Hal ini menunjukkan bahwa memiliki atau tidak memiliki lahan tidak dapat menjadi faktor pendorong seseorang untuk melakukan relokasi. Dalam hal ini, beberapa penduduk pedesaan bekerja sebagai petani untuk menghidupi keluarga mereka. Kontribusi sektor pertanian saat ini semakin menurun, memaksa masyarakat untuk menggantungkan hidup pada sektor ekonomi lain. Petani meninggalkan negara ini karena prospek pekerjaan di sektor pertanian lebih sedikit, dan akibatnya, lebih banyak orang mulai memahami nilai sektor non-pertanian sebagai alternatif yang layak untuk meningkatkan kesejahteraan. Orang akan mencari sumber pendapatan alternatif karena pendapatan dari sektor pertanian juga tidak dapat diprediksi.

KESIMPULAN

Kesimpulan ini menunjukkan bahwa: 1) Variabel pendidikan (X_1) berpengaruh negatif dan tidak signifikan dalam mempengaruhi migrasi (Y) di Kabupaten Jeneponto. 2) Variabel pendapatan perkapita (X_2) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap migrasi. 3) Variabel UMR (X_3) berpengaruh positif dan signifikan terhadap migrasi di Kabupaten Jeneponto, artinya Upah Minimum Regional memiliki pengaruh terhadap migrasi di Kabupaten Jeneponto yang sejalan. 4) Variabel Luas Lahan (X_4) memiliki pengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap migrasi di Kabupaten Jeneponto. Setelah dilakukan penelitian di Kabupaten Jeneponto maka dikemukakan beberapa saran yaitu:

1. Untuk meningkatkan produksi petani hendaknya memperluas lahan dengan cara memanfaatkan lahan pada musim kemarau dan menimalisir minat bermigrasi keluar ke Kabupaten Jeneponto dan memanfaatkan teknologi yang lebih modern.

2. Pemerintah daerah terkhusus Kabupaten Jeneponto hendaknya meningkatkan PDRB secara konstan agar pendapatan perkapita memberikan pengaruh yang lebih positif atau bisa mempertahankan laju migrasi yang tidak meningkat tajam, dan memberikan evaluasi atau sosialisasi pada masyarakat untuk memanfaatkan lahan pertanian di musim panas atau menyalurkan irigasi kesetiap perkampungan yang membutuhkan agar para buruh lebih banyak menetap tanpa harus bermigrasi keluar untuk mencari pekerjaan lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Alby Nur Muhammad1, P. T. (2021). *Migrasi Total Masuk Kabupaten/Kota Di Indonesia Tahun 2015: Tren Dan Determinan*. Vi(01).
- Alfiando, Y. (2019). *Jurnal Ekonomi Ekuilibrium (Jek) Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Minat Migrasi Commuter*. 3(1), 10–23.
- Ali, M. (2009). *Pendidikan Untuk Pembangunan Nasional. Pt. Imperial Bhakti Utama, 2009*.
- Anwar, Z. (2019). *Analisis Kondisi Sosial Ekonomi Terhadap Migrasi Keluar Kelas Pekerja Jurnal Ecces Abstrak : Analisis Kondisi Sosial Ekonomi Terhadap Migrasi Abstract : Analysis Of Socio-Economic Conditions On Migration*. 6, 54–71.
- Atmani M, B., Pitoyo, A. J., & Rofi, A. (2021). Faktor Individual Dan Kontekstual Pada Migrasi Risen Di Indonesia: Analisis Data Survei Penduduk Antar Sensus 2015. *Jurnal Kependudukan Indonesia*, 15(2), 183. <https://doi.org/10.14203/Jki.V15i2.432>
- Aziddin, F., Anugrah, M., & Inasari, L. Puti. (2022). *Alauddin Makassar*.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Jeneponto. (2020). *Pendapatan Perkapita*.
- Dinas Ketenagakerjaan Dan Keimigrasian Kabupaten Jeneponto, (2020), *Upah Minimum Regional*
- Dinas Pertanian Kabupaten Jeneponto, (2020), *Lahan Pertanian*
- Badan Pusat Statistik Provinsi Sulawesi Selatan, (2020), *Jumlah Penduduk*
- Dewey, J. (2004). *Experience And Education. Bandung:Teraju (Terjemahan)*.
- Dinas Kependudukan Dan Pencatatan Sipil. (2020). *Migrasi Keluar*.
- Dwi, S. A. (2018). Dampak Kebijakan Upah Minimum Terhadap Migrasi Internal Di Sulawesi Selatan. *Sosiohumaniora*, 20(2), 177–187. <https://doi.org/10.24198/Sosiohumaniora.V20i2.11142>
- Gunawan, E., Setiani, R., & Saptana. (2016). Fenomena Migrasi Tenaga Kerja Pertanian Dan Dampaknya Terhadap Pemberdayaan Petani Di Propinsi Jawa Tengah The Phenomena Of Agriculture Labour Migration And Its Impact On Farmer Empowerment In Central Java. *Jurnal Ekonomi Dan Pembangunan, C*, 97–105.
- Hariyanti, L. (2018). *Pengaruh Antara Upah Minimum Provinsi, Tingkat Pendidikan, Dan Kesempatan Kerja Terhadap Tingkat Migrasi Di Wilyah Indonesia Bagian Barat Tahun 2010-2015*.
- Haryono, H. (2017). *Globalisasi Dan Migrasi Tenaga Kerja Indonesia (Studi Deskriptif Sosiologi*

- Kependudukan). *Hermeneutika : Jurnal Hermeneutika*, 3(2), 1.
<https://doi.org/10.30870/Hermeneutika.V3i2.3084>
- Hasanah, U., Zulham, T., Mahrizal, & Affandi. (2021). Pengaruh Migrasi Masuk Dan Upah Minimum Provinsi Terhadap Pengangguran Di Kota Banda Aceh. *Jurnal Ekombis*, 7(1), 1–11.
- Hermawan, P., & Devita, Ri N. (2018). Pengaruh Pendidikan, Pengangguran Dan Kemiskinan Terhadap Migrasi Tenaga Kerja Indonesia Ke Luar Negeri (Studi Pada 6 Kabupaten Di Jawa Timur). *Jurnal Ilmiah Fakultas Ekonomi Dan Bisnis, Universitas Brawijaya*.
- Hossain, M. Z. (2001). *Rural-Urban Migration In Bangladesh: A Micro-Level Study, Research Presentation In The Brazil Iussp Conference*. 20–24.
- Husnah, A. (2019). *Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Migrasi Seumur Hidup Di Indonesia*.
- Ikhsan, & Wali, M. (2014). *Analisis Migrasi Ke Kota Banda Aceh*. 1.
- Imam, M., & Wijaya, K. (2020). Migrasi Tenaga Kerja Informal: Studi Pada Kecamatan Sukorejo Kabupaten Pasuruan. *Seminar Nasional Sisteminformasi*, 20(2020), 2383–2394.
- Lewis, W. A. (1954). *Economic Development With Unlimited Supplies Of Labour "The Manchester School"*. 22, 139–191.
- Marta, J., Fauzi, A., Juanda, B., & Rustiadi, E. (2020). Migrasi Desa-Kota Di Indonesia: "Risk Coping Strategy Vs Investment." *Jurnal Ekonomi Dan Pembangunan Indonesia*, 20(2), 160–173.
<https://doi.org/10.21002/Jepi.V20i2.1337>
- Maulida, Y. (2013). Pengaruh Tingkat Upah Terhadap Migrasi Masuk Di Kota Pekanbaru. *Jurnal Ekonomi Universitas Riau*, 21(02), 1–12.
- Mulyadi, S. (2014). *Ekonomi Sumber Daya Manusia. Edisi Revisi*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Nurbaiti, B. (2017). *Pengaruh Status Migrasi Melalui Karakteristik Sosio Demografi Terhadap Tingkat Kesejahteraan Pekerja Di Dki Jakarta (Analisis Data Cross Sectional Susenas 2013) Oleh : Beti Nurbaiti Dosen Prodi Manajemen , Fakultas Ekonomi , Universitas Borobudur Email. 19*.
- Nurchayanti, A. D. (2019). *Analisis Pengaruh Kemiskinan, Upah Minimum Regional, Jumlah Penduduk, Dan Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja Terhadap Terjadinya Migrasi*.
- Pranadji, T. (1992). Tanah, Pertanian Dan Dorongan Migrasi [Land, Agriculture, And The Factor Of Human Migrations]. *Pusat Sosial Ekonomi Dan Kebijakan Pertanian*, 9(2–1), 47–56.
- Purwantini, T. B., & Malthus. (2018). *Migrasi Tenaga Kerja Pada Desa Lahan Kering Berbasis Perkebunan*. 1, 283–303.
- Puspitasari, W. I., & Kusreni, S. (2017). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Migrasi Tenaga. *Jurnal Ilmu Ekonomi Terapan*, 02(1), 1–16.
- Qomariya, F. N., Soetarto, H., & Alfiah, Nur I. (2021). *Migrasi Dalam Perubahan Sosial Ekonomi Masyarakat Desa Talango*. 16.
- Rahman, A. (2022) *Ekonomi Demografi dan Kependudukan*. Makassar: Nas Media Pustaka.
- Rahmi, A., & Rudiarto, I. (2013). Karakteristik Migrasi Dan Dampaknya Terhadap Pengembangan Pedesaan Kecamatan Kedungjati, Kabupaten Grobogan. *Jurnal Pembangunan Wilayah &*

Kota, 9(4), 331. <https://doi.org/10.14710/Pwk.V9i4.6672>

- Ramadhany, & Nashar, M. (2019). *Tingkat Migrasi Keluar Masyarakat*.
- Ravenstein E, C. (1985). *The Law Of Migration. Journal Of The Royal Statistical Society*.
- Rozi, F. (2021). Analisis Faktor – Faktor Yang Mempengaruhi Minat Migrasi Commuter Penduduk Di Tiga Kecamatan Kabupaten Jember. *Digital Repository Universitas Jember, September 2019, 2019–2022*.
- Sanis, P. A. (2010). Analisis Pengaruh Upah, Lama Migrasi, Umur, Dan Tingkat Pendidikan Terhadap Minat Migrasi Sirkuler Penduduk Salatiga Ke Kota Semarang. *Economic, 1(1), 1–119*.
- Tjiptoherijanto, P. (2000). *Tjiptoherijanto, Prijono Mobilitas Penduduk Dan Pembangunan Ekonomi. Makalah Disampaikan Dalam Simposium Dua Hari Kantor Menteri Negara Transmigrasi Dan Kependudukan / Bakmp, Jakarta 25 – 26 Mei 2000*.
- Todaro Michael, P. (2000). *Pembangunan Ekonomi Di Dunia Ketiga. Terjemahan. Haris Munandar. Edisi 7, Jakarta, Erlangga*.
- Todaro, M., and Smith, S. (2015). *Economic Development (12th edition)*. Pearson.
- Trendyari, A. A. T., & Yasa, I. N. M. (2014). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Migrasi Keluar Ke Kota Denpasar. *E-Jurnal Ekonomi Pembangunan Universitas Udayana, 3(10), 476–484*.
- Wibisono, C. G. (2020). Pengaruh Migrasi Keluar, Pendidikan Dan Upah Minimum Terhadap Pengangguran Terbuka Di Kabupaten Dan Kota Provinsi Jawa Timur. *Airlangga Development Journal, 4(1), 83*. <https://doi.org/10.20473/Adj.V4i1.20170>
- Najmutsaqib. Indi. 2018. *Pengaruh Kepadatan Penduduk, Upah Minimum Provinsi(Ump), Kesempatan Kerja Terhadap Migrasi Internasional Tenaga Kerja Provinsi Jawa Tengah*, Universitas Tidar, Magelang.
- Hariyanti, Lisa. 2018. *Pengaruh Antara Upah Minimum Provinsi, Tingkat Pendidikan Dan Kesempatan Kerja Terhadap Migrasi Masuk Di Wilayah Indonesia Bagian Barat*, Skripsi, Universitas Negeri Jakarta, Jakarta